

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, sering dijumpai siswa-siswa melanggar tata tertib sekolah. Seperti halnya tidak masuk sekolah tanpa izin, dan juga tidak masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan sering juga terlihat bersikap tidak baik dan tata cara berpakaian yang tidak rapi sehingga hal tersebut tidak mencerminkan bagaimana kepribadian yang baik bagi seorang siswa. Untuk mendapatkan siswa terbentuk memiliki kepribadian yang baik dan matang maka dukungan-dukungan yang menjadikan siswa memiliki kematangan kepribadian haruslah ditingkatkan.

Kematangan itu berlangsung tidak lepas dari peranan lingkungan dan pengalaman dalam menghadapi problematika hidup. Sehingga dapat dinyatakan, bahwa setiap pengalaman yang positif itu dapat mengembangkan diri anak. Oleh pengalaman tersebut anak jadi matang dan penghayatan hidupnya akan bertambah mendalam. Sebaliknya perkembangan yang negatif, bisa menghambat atau melumpuhkan perkembangan anak.

Dalam perkembangan kepribadian pada usia remaja dijelaskan pada teori Allport (Alwisol, 2011:225) bahwa usia remaja memasuki tahap berusaha untuk mencakup tujuan jangka panjang. Dan pandangannya

mengarah pada masa depan, dan menyusun rencana-rencana. Menurut Allport ketika seseorang mampu membuat dan memikirkan rencana jangka panjang, maka bangunan kepribadiannya lengkap.

Ketika seseorang memiliki bangunan kepribadian yang lengkap, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mencapai kematangan kepribadiannya, dan mampu memandang hal-hal yang dijumpai baik hal yang baik maupun buruk dengan sikap yang lebih dewasa.

Maslow (dalam Globe) mengungkapkan bahwa kematangan kepribadian merupakan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi yang ada pada dirinya (Globe, 1987:48). Sedangkan menurut Kartono, bahwa kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup (Kartono, 1990:126). Menurut Allport (1951) dalam kutipan Sumadi Suryabrata(1998) bahwa kepribadian yang telah dewasa itu pada pokoknya harus memiliki komponen-komponen di antaranya yaitu *Extension of Self*, *Self Objectification*, dan Filsafat hidup (Suryabrata, 1998:204).

Fakta yang terlihat pada beberapa siswa MA Manbaul Ulum, yaitu terlihat kurang disiplin dan perilaku yang kurang bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai siswa diantaranya tidak masuk kelas pada saat pelajaran berlangsung, kurang adanya prioritas masa depan, namun tidak

menjadikan kekhawatiran yang berlebih. Akan tetapi dalam pengamatan peneliti dan dipandang dari kondisi kepribadian remaja saat ini banyak hal yang perlu diperhatikan yang tidak lain adalah dampak dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan bimbingan dan perhatian. Dan dalam hal ini peneliti mencoba mencari tau kematangan kepribadian pada siswa MA Manbaul Ulum.

Dunia remaja merupakan dunia yang penuh warna. Pertumbuhan dan perkembangan remaja yang paling sering menjadi perhatian adalah ketika masa pubertas itu datang. Dan hal tersebut menjadi awal masa-masa remaja menentukan kebahagiaan yang dia inginkan.

Pada era globalisasi saat ini kematangan kepribadian remaja sangat mempengaruhi bagaimana mereka mempersiapkan masa depannya. Dan dalam proses membentuk kepribadian yang matang tentunya tidak lepas dari peranan keluarga. Lingkungan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategi dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak untuk mencari makna kehidupannya. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar bagi pelekatan pondasi pengembangan-pengembangan kepribadian anak berikutnya.

Jika dihitung-hitung sejak bayi hingga remaja waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tua. Namun kebanyakan orang tua seperti tidak memiliki waktu untuk membimbing serta mendidik anak dengan baik. Mereka kurang menanamkan bibit pencerahan spiritual, nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam proses pembentukan kepribadian.

Sehingga anak sendiri tidak mampu menyaring atau membedakan permasalahannya dengan baik. Ditambah lagi hubungan orang tua yang tidak harmonis (penuh konflik), anak akan menghadapi masa yang sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Anak menjadi tidak betah dirumah. Orang tua yang sibuk dan jarang dirumah juga mempengaruhi pemikiran anak. Jika orang tua jarang dirumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan maka akan berdampak menjadi kepribadian yang kurang baik karena kurangnya kasih sayang dan perhatian serta nasehat-nasehat untuk menjadi kepribadian yang baik.

Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang secara umum mempunyai kehidupan beragama yang baik, adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama keluarga. Dan bila terjadi permasalahan antar keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan dengan efektif antar anggota keluarga dengan begitu akan menciptakan iklim keluarga yang positif bagi pembentukan Kepribadian anak. Hal ini yang diringkas dari enam aspek pegangan untuk membangun keharmonisan keluarga (Hawari, 2004: 805-808)

Kebahagiaan orang tua adalah suatu kebahagiaan anak, begitu pula sebaliknya. Keluarga yang bahagia adalah dambaan setiap anak. Mendapatkan kasih sayang dan perhatian adalah keinginan seorang anak dalam melampaui setiap tahap perkembangannya. Sampai menginjak usia remaja anak juga tetap membutuhkan kasih sayang dan perhatian sehingga perkembangan remajanya dapat terlampaui dengan sempurna.

Banyak sekali dijumpai remaja yang melampaui tahap perkembangan remajanya dengan kekurangan kasih sayang, yang sering disebut dengan istilah anak broken home. Hal tersebut yang menjadi mayoritas penyebab remaja-remaja memilih jalan yang salah karena perhatian dan kasih sayang orang tua yang kurang dan mungkin berlebihan.

Beberapa fakta latar belakang keluarga siswa MA Manbaul Ulum yang diketahui peneliti mayoritas hubungan anak dan orang tua yang renggang, komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak dalam menyelesaikan masalah dengan anak, yang terjadi adalah kemarahan yang membuat anak tidak merasa takut namun merasa tidak dimengerti, sehingga anak terlihat kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya dan terkesan dibiarkan melakukan apa saja, khususnya untuk persiapan anak dalam merencanakan masa depan. Beberapa orang tua yang dituntut mencari nafkah yang menjadikan tidak adanya waktu untuk memperhatikan setiap aktivitas dan membimbing dan mengontrol perkembangan anak. Dan menjadikan anak tidak mempunyai tanggung jawab dalam belajar di sekolah.

Hal tersebut yang terlihat disekolah bagi beberapa anak yang kurang mendapatkan control dan perhatian dari orang tua.

Secara psikologis remaja sangat ingin diperhatikan, namun secara emosional mereka ingin dianggap dewasa yang sudah mampu mengambil keputusan sendiri. Dunia remaja merupakan dunia yang penuh warna. Pertumbuhan dan perkembangan remaja yang paling sering menjadi perhatian adalah ketika masa pubertas itu datang. Dan hal tersebut menjadi awal penentuan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya.

Mayoritas anak merasa tertekan karena kasih sayang dan perhatian yang berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan itu juga tidak baik. Namun terlalu bebas itu juga kurang baik. Sehingga dalam pembentukan kepribadian remaja membutuhkan peran orang tua dalam mengontrol pilihan anak dalam melangkah menuju kedewasaan.

Dalam kehidupan keluarga yang harmonis maka adanya keseimbangan pemenuhan kasih sayang dan perhatian itu secara seimbang, dan menjadikan remaja mempunyai kebebasan dalam menemukan jati dirinya, namun tetap mendapatkan kontrol dan pengawasan dari orang tua sehingga remaja tidak melampaui batas-batas norma yang ada.

Dari paparan di atas, maka peneliti mengambil judul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematangan Kepribadian Siswa MA Manbaul Ulum”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat keharmonisan keluarga siswa MA Manbaul Ulum?
2. Bagaimana tingkat Kematangan kepribadian siswa MA Manbaul Ulum?
3. Adakah hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan Kematangan Kepribadian siswa MA Manbaul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga siswa MA Manbaul Ulum.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan Kepribadian siswa MA Manbaul Ulum.
3. Untuk membuktikan adanya hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan Kematangan Kepribadian siswa MA Manbaul Ulum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis yang diharapkan adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan psikologi positif berupa informasi dan pengetahuan mengenai Keharmonisan keluarga dan Kematangan Kepribadian.
2. Manfaat secara praktis yang diharapkan adalah penelitian ini dapat membantu dalam memberikan pemahaman tentang Keharmonisan keluarga dan Kematangan Kepribadian bagi orang tua maupun siswa.